

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun yang telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat (Latief, 2012).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, dan Indonesia memiliki banyak tanaman obat yang beragam. Salah satu tanaman obat yang banyak terdapat di Indonesia namun jarang dimanfaatkan sebagai tanaman obat adalah Kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm F) Bedd) yang mana tanaman ini banyak terdapat di Kalimantan Selatan. Menurut studi empirik, kelakai dimanfaatkan oleh suku Dayak Kenyah untuk mengobati anemia, pereda demam dan mengobati sakit kulit (Maharani dkk, 2006).

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa Kelakai mengandung banyak zat berkhasiat seperti Flavonoid, alkaloid, mineral, kalsium dan besi. Tidak hanya mengandung flavonoid dan alkaloid kelakai juga mengandung vitamin seperti vitamin A dan C, Vitamin ini sangat baik bagi kesehatan kulit (Maharani dkk, 2006). Penelitian Suhartono (2008) membuktikan bahwa tanaman kelakai mampu berperan sebagai pereda demam.

Kelakai adalah tanaman khas Kalimantan selatan yang sampai sekarang masih digunakan masyarakat Dayak dipercaya dapat membuat awet muda. Dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kelakai memiliki aktifitas antioksidan, dimana ini sangat berguna bagi kesehatan manusia dalam mencegah terjadinya penyakit dan membantu mencegah penuaan (suhartono dkk., 2010).

Masyarakat banyak yang menjadikan kelakai sebagai obat anemia, pereda demam dan antioksidan. namun masih dengan cara tradisional yaitu dengan cara menjadikan kelakai sebagai sayur. Sehingga perlunya inovasi terhadap kelakai, agar lebih mudah dikonsumsi dan meningkatkan stabilitasnya dengan cara membuat kelakai menjadi suatu sediaan yang praktis dan mudah dikonsumsi. Salah satu sediaan yang praktis, mudah dikonsumsi dan relative stabil adalah tablet. Tablet memiliki beberapa kelebihan dibanding sediaan lainnya. Diantara kelebihan sediaan Tablet adalah mudah untuk dikonsumsi, dan praktis, takarannya tepat, dikemas secara baik, praktis transportasi dan penyimpanannya (stabilitasnya terjaga dalam sediaannya) serta mudah ditelan. Sehingga diharapkan Masyarakat lebih mudah dan tertarik mengkonsumsi Tablet ekstrak Kelakai. Tablet adalah sediaan padat, dibuat secara kempa-cetak, berbentuk rata atau cembung rangkap, biasanya bulat, mengandung satu atau lebih zat berkhasiat dengan atau tanpa zat tambahan (Anief, 2013).

Tablet biasanya terdiri dari beberapa zat tambahan, Salah satunya adalah bahan pengikat. Bahan pengikat berpengaruh pada sifat fisik tablet, diantaranya, kekerasan, kerapuhan, dan waktu hancur.

penelitian yang dilakukan oleh (Sheth dkk, 1980) menyebutkan bahwa Salah satu bahan pengikat yang dapat dipertimbangkan adalah mucilago amyli. Mucilago amyli dengan konsentrasi 5%-10% merupakan bahan pengikat yang baik, dapat menghasilkan granul dan tablet yang mudah hancur dalam tubuh dan bersifat netral serta non reaktif sehingga dapat digunakan dengan kebanyakan zat aktif (Sheth dkk., 1980). Mucilago amyli dengan rentang konsentrasi 5-10% sangat baik sebagai bahan pengikat.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Formulasi dan Uji Tablet ekstrak Daun Kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm F) Bedd) dengan zat pengikat mucilago amyli.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah jelaskan maka pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sifat fisik dari tablet ekstrak daun kelakai dengan zat pengikat mucilago amyli?”

## **1.3. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin didapat adalah: “Mengetahui sifat fisik tablet yang dihasilkan dengan zat pengikat mucilago amyli pada formulasi tablet ekstrak daun kelakai.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian yang didapat adalah:

### **1.4.1. Bagi peneliti**

Dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang formulasi dan uji sifat fisik tablet ekstrak daun kelakai dengan zat pengikat mucilago amyli.

### **1.4.2. Bagi institusi**

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk mata kuliah fitokimia dan teknologi sediaan solid.

### **1.4.3. Bagi masyarakat**

Dapat Menjadikan pilihan tablet untuk mengatasi anemia dan sebagai multivitamin untuk menjaga kesehatan.

## **1.5. Penelitian Terkait**

1.5.1. Penelitian Saputro (2017) Formulasi dan uji sifat fisik ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* LINN) dengan zat pengikat mucilago amyli. Dengan hasil pada evaluasi fisik tablet formula 1 memenuhi uji keseragaman bobot dan uji kekerasan, tetapi uji kerapuhan tidak memenuhi persyaratan. Sedangkan, hasil formula 2 uji

keseragaman bobot, uji kekerasan dan uji kerapuhan memenuhi persyaratan. Zat pengikat untuk formulasi 1 mucilago amyli 8% dan untuk formulasi 2 mucilago 10% .

Perbedaan penelitian Saputro (2017) berada pada zat aktif yang digunakan yaitu ekstrak kelakai(*Stenochlaena palustris* (Burm F)Bedd).

- 1.5.2. Penelitian Sussana (2014), Pengaruh Pengikat PVP dan Mucilago Amyli Terhadap Karakteristik Sediaan Tablet Yang Mengandung Biji Benguk (*Mucuna pruriens* . L) hasil penelitian menyatakan tablet dengan zat pengikat PVP 3,5% dan Mucilago Amyli 8% memenuhi semua persyaratan uji evaluasi tablet.

Perbedaan penelitian Sussana (2014) terletak pada zat aktif yang digunakan yaitu ekstrak daun Kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm F)Bedd)